

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penerapan nilai pendidikan akhlak, metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang efisien dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru ataupun pendidik kepada siswanya baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga akan mempermudah siswa mengerjakan apa yang dibiasakan oleh guru tersebut. Sejak anak masih kecil seharusnya dan sepantasnya untuk selalu membiasakan dan mengamalkan ajaran agama, sampai anak tersebut terbiasa dalam mengamalkannya.

Apabila seorang anak malas dalam mengamalkan kebiasaan tersebut, maka secara otomatis sulit bagi anak dalam mengerjakan ajaran agama. Contoh, supaya seorang anak dapat mengerjakan perintah sholat dengan baik dan istiqomah tentu harus dibiasakan ketika anak masih kecil supaya terbiasa mengerjakannya pada waktu dewasa nanti.

Metode pembiasaan adalah metode yang banyak di pakai pendidik dengan sistem menanamkan kebiasaan baik seperti yang pernah dikukan dan diajarkan para tokoh terdahulu sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti meneladani Nabi Muhammad Saw. Allah Swt telah memperkenalkan kepada kita berkaitan dengan akhlaknya yang mulia. Sebagaimana Allah Swt mensinyalirkan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan pada hari kiamat, dan banyak mengingat Allah*” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 86).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “Ada yang membaca iswatun dan ada pula yang membaca uswatun, teladan dalam

peperangan dan teguh ketika menghadapi musuh dalam perang, takut kepadanya, berbeda dengan orang yang tidak seperti itu” (Imam, 2018: 42).

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan pembiasaan. Misalnya siswa dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan dengan itu pesan Rasulullah kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswanya. Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing siswa yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.

Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, siswa lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Memang masa kanak-kanak diumpamakan masa yang suci sebagai kain putih. Jika dimulai secara baik akan menjadi baik, jika dimulai secara buruk akan menjadi buruk. Suatu kebiasaan buruk semenjak kecil sukar dihilangkan setelah dewasa seperti peribahasa *“kecil teranja-anja besar terbawa-bawa”*. (Maneechukate, 2018: 93).

Dan kebiasaan itu ada yang baik dan ada pula yang buruk. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (Q.S Asy-Syams/91: 8). (Alquran dan Terjemahannya, 2016: 1335).

Terkait dari arti ayat di atas maka dapat ditafsirkan bahwa, “Yakni, dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Ibnu Abbas mengatakan, “Dia menjelaskan kepadanya yang baik dan yang buruk”. (Ibnu Katsir, 2015: 684).

Dilihat dari segi filsafatnya kata Akhlak mengandung dua makna yakni fitrah dan terbelah, maksud dari fitrah ini adalah setiap anak yang barusan dilahirkan kepermukaan bumi dalam keadaan baik bagaikan kertas putih yang kosong tidak ada sedikit kotoran. Adapun makna dari terbelah adalah terkait dengan akhlak itu sendiri, akhlak dibagi menjadi dua ada yang baik dan ada yang buruk tergantung setiap orang memilihnya dan menyikapinya.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

مَوْلُودٌ يُؤَدُّ عَلَىٰ، الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
كُلُّ

Artinya : “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Melihat perkembangan zaman yang terus menerus berlanjut tanpa batas, zaman modernisasi sekarang berganti dengan zaman globalisasi yang arusnya semakin maju dan bebas. Sebagai gambaran, arus globalisasi yang masuk saat ini telah meracuni para generasi muda. Dampak negatif globalisasi ini telah membuat mereka kehilangan kepribadian.

Hal ini dapat diamati dari cara berpakaian mereka. Mereka berpakaian dan berpenampilan seperti selebriti yang cenderung ke budaya barat. Seperti memakai pakaian yang minim bahan dan ketat. Padahal cara berpakaian tersebut tidak

sesuai dengan kebudayaan apalagi dengan aturan Islam. Mengingat secara historis kajian pakaian dalam Islam tercatat dalam Alquran. Historis pakaian dimulai ketika Nabi Adam dan Siti Hawa terjerumus rayuan setan untuk memakan buah khuldi.

Peristiwa tersebut kemudian menjadikan keduanya terbuka auratnya dan membutuhkan pakaian untuk menutupinya, kebutuhan terhadap pakaian ini kemudian berlanjut sampai saat ini. Dengan demikian maka pakaian dalam Islam di satu sisi sebagai kebutuhan dan sisi lain sebagai ajaran agama. Kedua sisi ini setelah dewasa menjadi kebutuhan, seperti peribahasa "*kecil teranja-anja besar terbawa-bawa*". (Maneechukate, 2018: 93).

Sikap anak muda sekarang banyak yang tidak kenal sopan santun dan cenderung bersikap acuh, tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Terkadang mereka bersikap anarkis, misalnya ada geng motor yang melakukan tindak kekerasan yang mengganggu ketentraman masyarakat. Fenomena lain yang muncul di masyarakat saat ini, sering kali terlihat perilaku anak yang menyimpang dari aturan Islam.

Contohnya seperti anak melawan kepada orang tua, tidak menghormati orang yang lebih tua, mencuri barang milik teman, kebut-kebutan di jalan, pelanggaran terhadap rambu-rambu yang sudah terpampang di jalan yang dapat menyebabkan orang lain celaka, pemerkosaan, mabuk-mabukan, senang bermain togel, judi, dan masih banyak perbuatan menyimpang lainnya yang kerap dilakukan anak pada saat sekarang ini.

Pembiasaan yang Islami pada siswa sangat penting dan perlu diinternalisasikan sejak dini agar mereka nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Kata lain dari pendekatan pembiasaan juga di nilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Karena pribadi yang terdidik secara moral merupakan orang yang bukan saja tahu apa yang seharusnya dilakukan, melainkan mengetahui juga alasan mengapa ia harus melakukannya. Namun

demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak di iringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

Masyarakat yang berada di era digital dan serba maju ini terdapat kemunduran moral yang terjadi pada peserta didik. Banyak berita di TV, majalah, media sosial yang menyebutkan beberapa perilaku yang sangat mengesankan. Seperti peserta didik yang bolos, berani melawan bahkan membunuh orang tua, teman dan saudara atau masih ditemukan siswa yang notabene berpendidikan agama juga masih meninggalkan shalat, tidak hormat orang tua, tidak berjilbab keluar rumah bagi yang perempuan dan lain sebagainya.

Penerapan metode pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak merupakan tujuan untuk membiasakan anak agar mempunyai akhlak yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan. Dalam penerapan nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MTs PAB 1 Helvetia, di latar belakang bahwasannya sangatlah penting diterapkannya nilai-nilai akhlak di berikan kepada siswa untuk menanamkan akhlakul karimah yang berguna sebagai bekal hidup pada diri siswa.

MTs PAB 1 Helvetia merupakan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dimana sekolah ini mengutamakan pendidikan karakter. Sekolah ini berusaha mewujudkan terbentuknya insan beriman, peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah. Melihat kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak pada umumnya, maka sekolah ini berusaha untuk mewujudkan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Menerapkan nilai-nilai akhlak guru harus memaksimalkan waktu agar peserta didik dapat memiliki bekal akhlak sebagai bahan dalam menghadapi tantangan di luar. Hal ini menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penerapan nilai pendidikan akhlak bagi

siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia?
- b. Bagaimana bentuk penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia?
- c. Bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan dalam menanamkan pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana guru dalam menerapkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.
- b. Untuk mengetahui bagaimana guru setelah menerapkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak apakah dapat diamalkan oleh siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.
- c. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan solusi setelah guru menerapkan dan mengajarkan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori mengenai penerapan nilai pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan positif dalam mengembangkan penerapan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penerapan nilai pendidikan akhlak, siswa dapat mengamalkannya dalam lingkungan sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi modal untuk kedepannya.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini semoga kedepannya sebagai masukan bagi para guru agar dapat mengembangkan penerapan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

d. Bagi Penulis Sendiri

Menambah pengalaman, wawasan dan untuk bekal peneliti sebagai calon pendidik yang selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagai bahan masukan berupa informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah perbendaharaan kepustakaan tentang identifikasi kebutuhan untuk penerapan nilai pendidikan akhlak bagi siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia supaya diamalkan ketika mengajar nantinya dan mengaplikasikannya pada kehidupannya kelak.